

BAB I

PENDAHULUAN

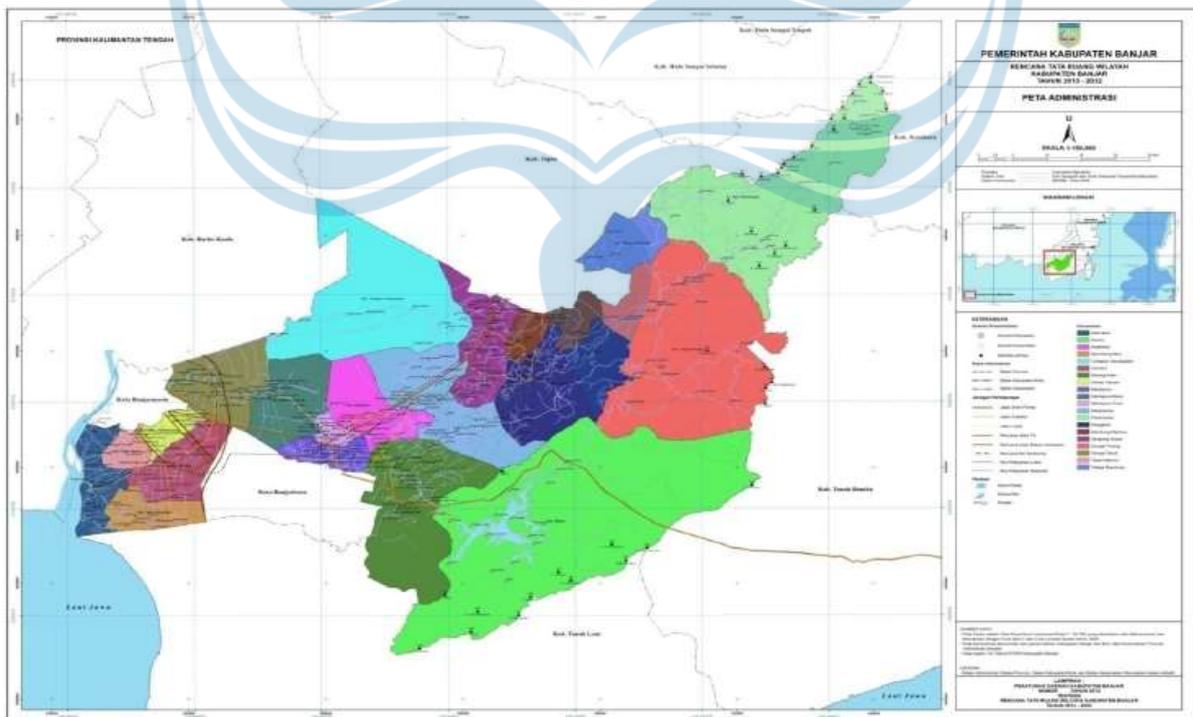
1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Tahun 2011 Kementerian Pekerjaan Umum, Ditjen Penataan Ruang bekerjasama dengan BPII (Badan Peletarian Pusaka Indonesia) telah menetapkan sembilan kota pusaka sebagai pengenalan karakter sebuah kota atau kawasan pusaka Indonesia salah satunya adalah kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan tipologi kota tepian sungai. (Faatihah AL, 2014)

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota yang berada di Kalimantan Selatan terletak pada $3^{\circ}15'$ - $3^{\circ}22'$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}32'$ Bujur Timur, di tepian timur sungai Barito dan dibelah oleh sungai Martapura dengan ketinggian tanah mencapai 0,16m dibawah permukaan air laut (Faatihah AL, 2014).

Provinsi ini sebagian besar memiliki struktur geologi tanah basah (alluvial) yang kemudian memunculkan potensi geografis berupa banyak sungai yang berpangkal di Pegunungan Meratus dan bermuara ke Laut Jawa dan Selat Makasar (Desy, 2016)



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Banjarmasin

Sumber : (Nomelani, 2019)

Sejarah kota Banjarmasin memperlihatkan bahwa sungai merupakan pusat pertumbuhan, jalur pergerakan, dan transportasi bagi masyarakat yang berorientasi ke sungai sehingga sungai sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pesisir sungai. (Faatihah AL, 2014)

Banyaknya sungai di daerah Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin inilah yang membuat kota ini dijuluki sebagai “Kota Seribu Sungai” dimana kota ini sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa sehingga berpengaruh pada drainase kota. ¹Julukan tersebut juga menjadi lambang bahwa Banjarmasin memiliki lebih dari 1.000 sungai, namun sekarang sungai yang tersisa di kota Banjar hanya terdapat 72 sungai, yaitu 2 sungai besar, 7 sungai sedang, 32 sungai kecil, dan 31 anak sungai. (Emanuella R C, 2018)

Kota ini memiliki ciri khas yang cukup unik dimana kehidupan masyarakatnya sangat memanfaatkan sungai sebagai salah satu sarana transportasi air, perikanan, dan perdagangan. ²Sehingga selama beratus-ratus tahun lalu memunculkan sebuah budaya yang telah berkembang lama dan menjadi turun temurun masyarakat Banjar, salah satunya adalah budaya berjulan yang menjadi dasar atas pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat di pesisir sungai yang disebut Pasar Apung (Desy, 2016)

Kota Banjarmasin merupakan lokasi strategis pertemuan pedagang dari berbagai penjuru salah satunya Kabupaten Banjar, Provinsi ini mendapat predikat sebagai “Kota Bandar Niaga” terutama perannya sebagai akses hasil olahan hutan dan tambang, sistem distribusi barang dari luar daerah hingga pedagang pengecer dan masyarakat konsumen di pedalaman Kalimantan Selatan. Sehingga pada zaman dulu sungai berfungsi sebagai jalur pelayaran utama bagi masyarakat Banjar. Posisi tersebut menjadikan Kota Banjarmasin diperhitungkan dalam percaturan perdagangan dunia selama beberapa abad dan pusat perdagangan dan pelabuhan yang potensial bagi wilayah Kalimantan bagian Selatan dan Tengah (Setiadi, 2017)³

Berdasarkan BPS Kota Banjarmasin tahun 2019 kota Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 700.870 jiwa dengan kepadatan 7.118,32 jiwa per km².

¹ Emanuella R C, K. T. (2018). jurnal. *Pasar Terapung di Banjarmasin* , 1,2.

² S, D. (2016). jurnal. *Starategi Pengembangan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokas di Kota Banjarmasin* , 2-3.

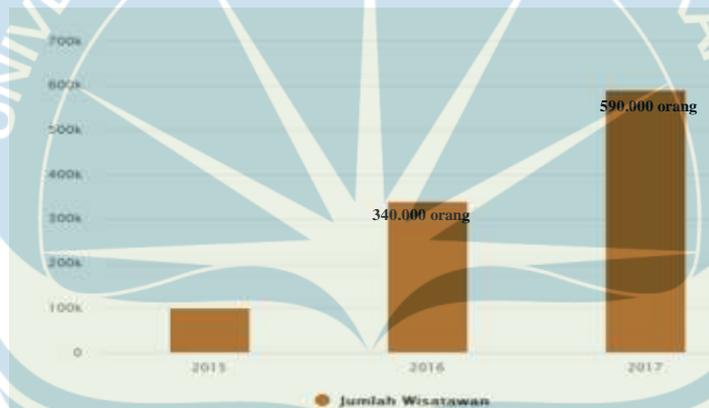
³ Setiadi, D. A. (2017). *revitalisasi pasar terapung sebagai sarana berkelanjutan permukiman berbasis air.* Banjarmasin



Grafik 1.1 Jumlah Penduduk Kota Banjarmasin Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : BPS Kota Banjarmasin, 2020

Grafik 1.2 Jumlah Wisatawan Pasar Terapung



Sumber : (Yulianus, 2018)

Table 1.1 Jumlah Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-Laki	43	28.67
2	Perempuan	107	71.33
Jumlah		150	100

Sumber : (Nomelani, 2019)

Table 1.2 Jumlah Wisatawan Berdasarkan Daerah Asal

No	Daerah Asal	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Dalam Kota	34	22.67
2	Satu Provinsi	52	34.67
3	Lain Provinsi	51	34
4	Luar Negri	13	8.67
Jumlah		150	100

Sumber : (Nomelani, 2019)

Table 1.3 Jumlah Wisatawan Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal

No	Lokasi Tempat Tinggal	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Desa di Kalse	11	7.33
2	Kecamatan di kalsel	16	10.67
3	Kota di kalsel	42	28.00
4	Provinsi di Kalsel	17	11.33
5	Provinsi lain	51	34.00
6	Negara lain	13	8.67
Jumlah		150	100

Sumber : (Nomelani, 2019)

Table 1.4 Jumlah Wisatawan Berdasarkan Waktu Melakukan Perjalanan

No	Waktu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Hari biasa	57	38.00
2	Akhir pekan	44	29.33
3	Hari Libur/raja	0	0
4	Libur sekolah	49	32.67
Jumlah		150	100

Sumber : (Nomelani, 2019)

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pasar terapung ini sangat mempengaruhi pariwisata dan ekonomi masyarakat banjar, dimana kota Banjarmasin dijuluki sebagai kota perdagangan dan jasa, sedangkan sungai sebagai salah satu sektor pariwisata unggulan. Peraturan Walikota No. 25 Tahun 2016 Pasal 2, tujuan dari pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai adalah untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan mampu menjadi sarana dan peluang usaha.

Upaya pelestarian pasar terapung ini perlu diperhatikan mengingat keberadaan pasar terapung ini mengalami pengurangan perminatan akibat akses sungai yang mulai sempit akibat beberapa anak sungai yang sudah tidak dapat berfungsi dengan baik. Sehingga

pengembangan pasar terapung ini perlu untuk dilestarikan terutama di kawasan sungai barito dimana kawasan ini merupakan tempat perdagangan dan jasa, terdapat pula sebuah pasar terapung baru yang sengaja dibuat oleh pemerintah kota Banjarmasin sebagai upaya pelestarian pasar terapung. Pengembangan pariwisata berbasis sungai dengan Pasar Terapung sebagai *icon* utama daerah akan memberikan dampak yang besar bagi Kota Banjarmasin dibidang pariwisata dan perekonomian masyarakat kota.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pasar terapung sering disebut sebagai Ikon kota Banjarmasin, merupakan sebuah pasar tradisional yang seluruh aktivitas jual belinya dilakukan diatas air menggunakan *perahu/jukung*. (Tjung A, 2014).⁴ pasar ini merefleksikan budaya orang banjar sejak 400 tahun yang lalu dan merupakan pola hidup masyarakat banjar terutama yang tinggal dipesisir sungai (Faatihah AL, 2014).

Pasar yang mulai beraktivitas pada saat setelah sholat subuh hingga menjelang matahari terbit,⁵ suasana di pasar terapung ini cukup unik dimana perahu-perahu besar dan kecil saling berdesakan mengikuti aliran sungai untuk mencari pembeli atau penjual keunik ini yang membuat pasar terapung dikenal sebagai *Pasar Belarut* (Tjung A, 2014), dipasar ini juga masih ada beberapa pedagang yang melakukan sistem pembayaran barter yang dalam bahasa banjar disebut *Bepanduk*. Barang- barang yang diperjual belikan di pasar ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan hasil perkebunan masyarakat sekitar, ikan, kue-kue tradisional serta alat kebutuhan rumah tangga.



Gambar 1.3 Pasar Apung Lok Baintan

Sumber : (wikipedia, 2019)

⁵ Tjung A, B. I. (2014). jurnal. *Pasar Terapung di Banjarmasin Kalimantan Selatan* , 1-2.

Di Indonesia tepatnya di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan terdapat pasar apung yang masih aktif yang berlokasi di Sungai Barito dan Sungai Kuin kedua sungai ini dikatakan sebagai cikal bakal pertumbuhan ekonomi di Banjarmasin sejak dulu. Menurut Kepala Bidang Wisata Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Banjarmasin, kegiatan pasar terapung merupakan aktivitas ekonomi bagi masyarakat Banjar (Kompas, 2019)

Terdapat tiga lokasi yang dijadikan sebagai Pasar Apung yaitu : Pasar Terapung Kuin, Pasar Apung Lok Baintan, Dan Pasar Terapung Siring, ketiga pasar inilah yang masih sering dikunjungi oleh wisatawan. Setiap harinya banyak perahu yang berseliwiran disekitar aliran sungai untuk menjajakan dagangannya hal ini dikarenakan tidak tersedianya tempat berkumpul untuk melakukan transaksi jual beli, selain itu pasar ini juga tidak memiliki organisasi sehingga jumlah para pedagang setiap harinya tidak dapat ditentukan atau dikelompokkan berdasarkan jenis barang dagangannya dan tidak menyediakan akses darat untuk kegiatan jual beli sehingga konsumen harus memiliki perahu sendiri.

Table 1.5 Jenis Jualan/Dagangan

No	Jenis Dagangan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Sayur Mayur	27	29.35
2	Ikan	4	4.35
3	Ayam	1	1.09
4	Buah Buahan	23	25
5	Pancerekenan	3	3.26
6	Kue/Makanan Tradisional	5	5.43
7	Baju	1	1.09
8	Campuran	28	30.43
Jumlah		92	100

Sumber : (Nomelani, 2019)

Table 1.6 Jumlah Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	3	3.26
2	Perempuan	89	96.74
Jumlah		92	100

Sumber : (Nomelani, 2019)

Table 1.7 Jumlah Pedagang Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	< 21	0	0
2	21-25	0	0
3	≤ 35	0	0
4	36-40	8	8.70
5	41-45	11	11.96
6	46-50	48	52.17
7	51-55	12	13.04
8	56-60	8	8.70
9	>60	5	5.43
Jumlah		92	100

Sumber : (Nomelani, 2019)

PDP Kalimantan Selatan No.9 tahun 2000 Pasal 9 Memenatapkan peranan kota Banjarmasin sebagai pusat pelayanan utama yaitu pelayanan jasa umum/soial budaya, jasa komersial, ekspor/impor dan transportasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar apung merupakan *Budaya Urang Banjar* sebagai warisan budaya dari nenek moyang yang tata kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada sungai. Pasar apung ini sudah banyak dikenal oleh wisatawan lokal. maupun wisatawan mancanegara sebagai objek wisata diatas sungai, Namun seiring perkembangan zaman akibat alkuturasi budaya menjadikan kegiatan pasar terapung ini mengalami penurunan peminatan, luasan kawasan, jumlah penjual dan pembeli, dan jumlah sungai (Hanafi I, 2018)

Table 1.8 Masalah Dalam Perdagangan

No	Masalah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Jumlah Pembeli Tidak Pasti	3	3.26
2	Hujan	11	11.96
3	Harga barang Tiba-tiba melonjak	9	9.78
4	Dagangan tidak habis terjual	19	20.65
5	Pembeli menawar rendah	17	18.48
6	Kesulitan mendapatkan barang dagangan	9	9.78
7	Usaha tidak sesuai hasil	4	4.35
8	Modal tidak cukup	3	3.26
9	Rumah tidak dapat ditinggal	2	2.17

10	Keadaan fisik	11	11.96
11	Tidak memiliki jukung sendiri	4	4.35
Jumlah		92	100

Sumber : (Nomelani, 2019)

Di Banjarmasin sendiri hanya tersisa dua pasar apung yang masih berjalan sampai saat ini. Pasar Apung Lok Baintan mengalami penurunan nilai sosial dan budaya akibat dari masuknya norma-norma baru sehingga pasar ini perlu dilestarikan. (Faatihah AL, 2014)

Pasar Kuin merupakan salah satu pasar yang tertua di Banjarmasin dan merupakan ikon kota Banjarmasin namun keberadaan pasar ini terancam punah karena kalah dengan pasar darat/biasa, kepunahan pasar tradisional di “kota seribu sungai” ini dipicu oleh pembangunan daerah yang mulai banyak berorientasi pada pembangunan darat saja sehingga sungai yang dulunya menjadi akses transportasi air bagi masyarakat pesisir sungai mengalami penurunan jumlah sungai dan digantikan oleh jalan darat dan masyarakat sudah banyak yang meninggalkan jukung sebagai akses transportasi.

Faktor lain yang menyebabkan Pasar apung ini mengalami kepunahan adalah karena Kota Banjarmasin mengalami krisis sungai sejak beberapa tahun yang lalu sehingga akses menuju pasar sulit, yang disebabkan karena berkurangnya jumlah sungai dan akses menuju sungai yang membuat penurunan drastis pedagang/pembeli dipasar apung. (Eric L, 2018)

Pada saat ini, faktor atraksi pasar terapung masih berlangsung meskipun pedagang dipasar apung tidak sebanyak pada masa lalu, faktor amenities, masih belum tersedianya fasilitas pendukung bagi pengunjung, misalnya tempat untuk mengabadikan aktivitas pasar terapung selain dari atas atap dan perahu, yang dari segi keamanan (*safety*) kurang layak, dermaga, fasilitas tempat makan dan belum tersedianya toilet umum (Setiadi, 2017)

Usaha pelestarian pasar terapung ini perlu diperhatikan mengingat pasar tradisional ini merupakan budaya dari masyarakat banjar dan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir sungai. Kegiatan jual beli yang ada di dalam pasar tradisional ini memiliki keunikan tersendiri yang dapat menarik wisatawan, maka dari itu perlu dibuatnya wadah yang baik untuk kegiatan jual beli di pasar terapung ini agar dapat menarik kembali minat para pedagang dan pembeli untuk tetap melestarikan budaya tersebut. Fasilitas pendukung dan tata masa bangunan yang menjadi penunjang dari pasar apung ini juga perlu diperhatikan agar dapat berfungsi dengan baik sebagai magnet bagi para wisatawan.

Nilai budaya yang ingin dilestarikan yaitu pasar terapung ini harus tetap mempertahankan keaslian dari lokalitas dan tradisi aktivitas masyarakat Banjarmasin yang akan diwujudkan dalam bentuk Arsitektur tradisional. Kota Banjarmasin sendiri memiliki beberapa jenis bangunan tradisional khas Banjar, yaitu : Rumah Bumbungan Tinggi, Rumah Palimasan/Gajah, Rumah Balai Bini, Rumah Gajah Manyusu, dan Rumah Balai Laki.

Tata ruang dan massa bangunan tradisional Kalimantan Selatan memiliki nilai dan filosofi sesuai filsafat dan religi yang bersumber pada kepercayaan *kaharingan*, pada Suku Dayak, yaitu : langit dan bumi. Sebagai contoh yaitu rumah bumbungan tinggi yang

merupakan lambang dari alam atas dan alam bawah dimana penghuninya tinggal di tengah dunia dan dilambangkan dengan *mahatala* dan *jata*. (Wafirul, 2011)

Rumah Bumbungan Tinggi merupakan bangunan yang memiliki fungsi tinggi, mirip dengan *Rumah Bapang* adat Betawi. Merupakan tipe bangunan yang memiliki nilai sejarah kerajaan banjar. Ciri bangunan tradisional ini menggunakan konstruksi panggung dengan *anjung* di kiri dan kanan bangunanya, atap sindang langit tanpa plafon, tangga naik selalu ganjil, *pamendang* diberi lapangan keliling dengan kandang rasi berukir, terdapat ornamen ukiran pada tiang, *tataban*, *papilis*, dan tangga. (Wafirul, 2011)



Gambar 1.2 Rumah Bumbungan Tinggi

Sumber : <https://www.arsitag.com/article/rumah-banjung-rumah-tradisional-suku-banjar>

Ukiran ini dipengaruhi oleh adanya ajaran Islam dimana motif yang dihasilkan berupa motif kaligrafi, daun dan bunga, burung enggang gading dan naga. Sehingga peletakan ornamen tersebut tidak boleh sembarangan dan sudah memiliki fungsi dan nilai tersendiri. (Wafirul, 2011)

Pasar terapung ini menggunakan pendekatan Arsitektur Tradisional Banjar yang akan diterapkan pada bentuk bangunan pasar terapung ini diharapkan dapat menambah nilai filosofi budaya Kalimantan Selatan dalam upaya pelestarian bangunan tradisional Banjar.

Pasar terapung sebagai objek studi ini menggunakan **Pendekatan Arsitektur Tradisional Banjar** untuk memecahkan masalah sosial dan budaya yang mulai terancam punah oleh norma-norma baru yang masuk dalam pembangunan pasar terapung di banjarmasin sehingga lokalitas dari budaya Banjar tetap terjaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang didapatkan diatas maka dapat ditarik rumusan permasalahan, sebagai berikut :

Bagaimana wujud tampilan Pasar Terapung yang mampu mempertahankan tradisi dan lokalitas suku Banjar dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Banjar ?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan terbentuknya konseptual dari rancangan pasar terapung ini sebagai upaya untuk :

- a. Mewujudkan desain pasar terapung dengan corak kebudayaan Banjar untuk meningkatkan pariwisata dan lokalitas daerah tersebut dengan pendekatan arsitektur tradisional Banjar yang dapat dilihat dari segi penataan ruang tampilan muka bangunan dan massa bangunan.
- b. Menjaga kebersihan sungai di Banjarmasin yang mengalami krisis sungai.

1.3.2 Sasaran

- a. Mewujudkan suasana pasar terapung dengan kearifan lokal masyarakat banjar.
- b. mewujudkan sebuah area pasar terapung yang mudah diakses dan nyaman bagi pengunjung/pembeli.
- c. mewujudkan pasar terapung sebagai upaya meningkatkan ekonomi dan pariwisata daerah.
- d. Mewujudkan ikon baru pasar terapung dengan tampilan budaya masyarakat Banjar.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1.4.1.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial yang menjadi fokus pengamatan penulisan ini adalah skala lingkup daerah Kota Banjarmasin yang berfokus pada penataan massa bangunan fasilitas penunjang di Pasar Terapung.

1.4.1.2 Lingkup Substansial

Lingkup Substansial yang menjadi fokus pengamatan penulisan ini adalah Pasar Terapung yang tetap mempertahankan lokalitas dan budaya serta mudah diakses dan nyaman dalam pengolahan tata letak, tampilan bangunan, dan massa bangunan dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Banjar.

1.4.1.3 Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Banjar yaitu penekanan desain dari bangunan Rumah Bumbungan Tinggi yang akan diwujudkan dalam penataan muka bangunan dan massa bangunan , pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan lokalitas dan budaya dari masyarakat

Banjar agar keberadaan pasar terapung ini tidak mengalami kepunahan akibat pembangunan pasar darat.

1.5 Metode Sudi

1.5.1 Pola Prosedural

1.5.1.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Pengumpulan data terkait pasar terapung di Banjarmasin dengan penerapan bangunan tradisional Banjar, Studi literatur dilakukan melalui jurnal, buku, dan media daring/internet.

b. Data Sekunder

Data Sekunder didapat melalui studi literasi yaitu dengan cara mencari data terkait dengan objek Pasar Terapung yang dapat mendukung objek studi. Data sekunder juga didapat melalui teori dan peraturan yang berkaitan dengan objek Pasar Terapung.

1.5.1.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data dibagi menjadi dua yaitu :

a. Analisis Penekana Studi

Analisis Penekanan Studi pada Pasar Terapung ini dilakukan dengan cara menganalisis kualitas ruang, massa bangunan, dan zoning yang telah disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan.

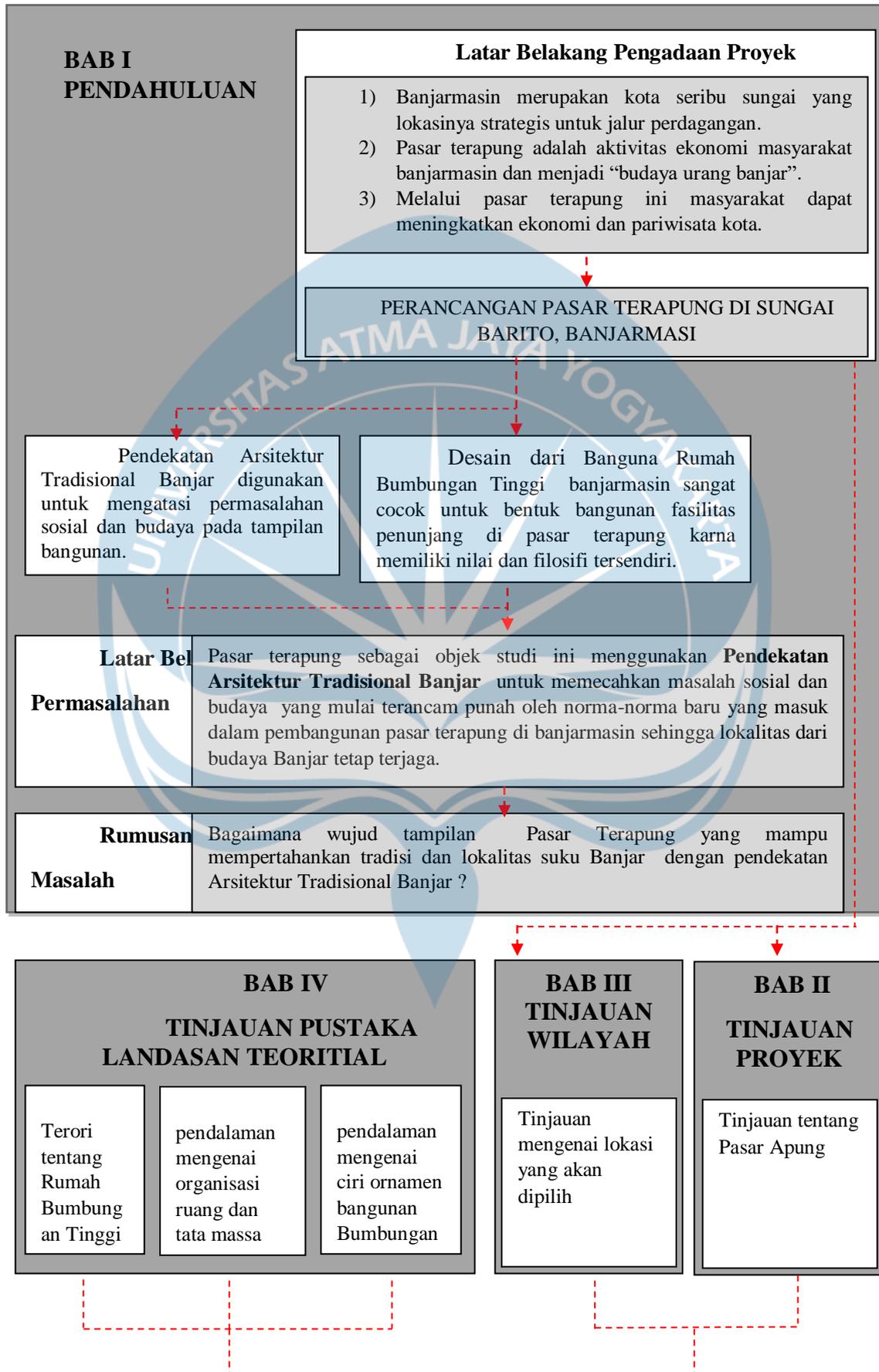
b. Analisis Programatik

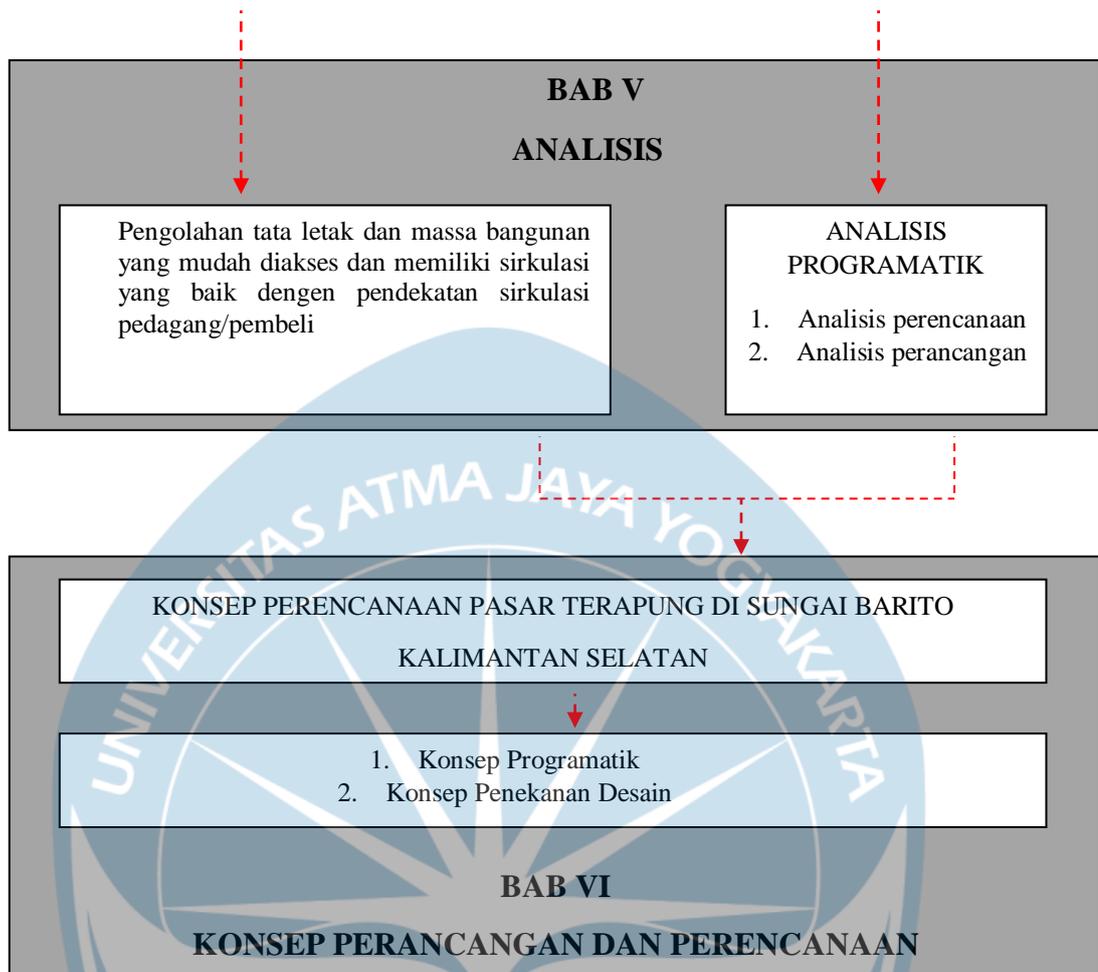
Analisis Programatik Pasar Terapung ini dilakukan dengan cara menganalisis tipologi objek dan standar objek studi seperti aktifitas, kebutuhan ruang, pemilihan dan kondisi lokasi, perencanaan tapak, permasalahan tapak, dan hubungan dan organisasi ruang sehingga dapat menghasilkan sebuah blokplan.

1.5.1.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan diambil dari beberapa poin-poin yang bersifat umum ke khusus sehingga nantinya akan digunakan sebagai landasan konseptual untuk diuraikan dalam hasil akhir dan melakukan komparasi terhadap objek terkait dari data dan hasil analisis.

1.5.1.4 Tata Langkah





Gambar 1.4 Tata Langkah Penulisan

Sumber : Analisis Penulis,2020

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan secara singkat adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TENTANG PASAR TERAPUNG DI BANJARMASIN

Berisi tentang definisi pasar terapung, sejarah pasar terapung, kategori pasar terapung, fungsi dan manfaat pasar terapung serta objek terkait pasar terapung yang akan dijadikan acuan dalam perencanaan dan perancangan pasar terapung di Banjarmasin.

BAB III TINJAUAN WILAYAH PASAR TERAPUNG DI BANJARMASIN

Berisi tentang data wilayah Banjarmasin Kalimantan selatan dan Sungai Barito, rencana tata ruang wilayah, serta pemilihan tapak.

BAB IV TINJAUAN TEORI ARSITEKTURAL

Berisi tentang penjelasan definisi, prinsip penataan ruang, dan tinjauan teoritis mengenai Arsitektur Tradisional Banjar, bangunan tradisional suku Banjar, Rumah Bumbungan Tinggi serta pendekatannya terhadap pasar terapung di Banjarmasin.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis yang berkaitan dengan proyek Pasar Terapung meliputi analisis programatik dan analisis penekanan desain yang akan digunakan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan dari hasil programatik yang digunakan sebagai dasar acuan untuk mendesain dan mengembangkan desain proyek Pasar Terapung.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang pedoman dan sumber pustaka yang digunakan sebagai acuan dan referensi mengenai pasar terapung.

LAMPIRAN

Beberapa penulisan sejenis yang telah dilakukan dan membahas topik tentang pasar terapung:

1. Judul : Upaya Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin Dalam Melestarikan Pasar Terapung Lok Baintan Sebagai Daya Tarik Wisatawan Belanja Di Banjarmasin Kalimantan selatan

Jenis Laporan : Skripsi

Penulis : Husnul Khatimah

Instansi : Sekolah Tinggi Bahasa Asing YAPARI-ABA, Bandung

Tahun : 2013

Isi : pasar terapung merupakan salah satu pesona kalimantan selatan, dan banjarmasin yang disebut dengan kota seribu sungai. Berbagai aktifitas masyarakat tidak lepas dari keberadaan sungai, termasuk kegiatan perdagangan diatas sungai yang dikenal dengan pasar terapung. Objek pasar terapung merupakan jenis wisata belanja memiliki daya tarik belanja diatas air dengan menggunakan perahu sehingga dapat menarik wisatawan. Sehingga dinas pariwisata daerah melakukan beberapa pembinaan, yaitu : dibutnya kelompok

sadar wisata serta pemberian dana bantuan tunai dari PNPM (Penanggulangan Nasional Pemberdayaan Nasional Masyarakat).

2. Judul : Strategi Pedagang Dipasar Terapung Lok Baintan Dalam Mempertahankan Praktik Jual Beli Barter.
- Jenis Laporan : Skripsi
- Penulis : Norman Rifah
- Instansi : Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
- Tahun : 2016
- Isi : peraktik barter yang dilakukan dipasar terapung Lok Baintan ini pada dasarnya hanya terjadi diantara sesama pedagang saja, bukan pada pembeli dengan pedagang yang datang kesana. Mereka melakukan barter ini dengan alasan untuk kemudahan dalam bertransaksi karna tidak harus menggunakan uang serta barang yang ditukarkan juga ditentukan dengan nilai harganya dengan satuan rupiah dan terdapat negosiasi diantara kedua belah pihak. Statrategi sistem barter yaitu : melakukan barter antar sesama pedagang, melakukan penawaran terhadap barang yang diinginkan, negosiasi harga, dan melakukan perjanjian tidak tertulis serta tidak mengikat.
3. Judul : Revitalisasi Pasar Tradisional Terapung Muara Kuin Siringan Kota Banjarmasin(Studi Interaksi Kepentingan)
- Jenis Laporan : Skripsi(Thesis)
- Penulis : Alvin Sadiq Machdan
- Instansi : Universitas Airlangga,Surabaya
- Tahun : 2013
- Isi : revitalisasi pasar terapung muara kuin siringan kota banjarmasin diambil karena pasar ini memiliki potensi yang meliputi jumlah pelanggan tetap yang semakin meningkat dan paling dikenal seluh indonesi. Revitalisasi ini dilakukan dengan menganalisis interaksi aktor dalam proses perumusan kebijakan dan peforma kekuasaan kebijakan. Keikutsertaan dari pedagang pasar dalam bentuk aspirasi membantu terselenggarakannya proses perumusan kebijakan yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan. Pemerintah kota Banjarmasin menjalankan kekuasaanya dengan menggunakan pendekatan kepada para pedagang pasar, dimana sosialisasi dilakukan pemerintah kota untuk meminimalisir penolakan dari para pedagang pasar. Dalam teori William N. Dunn menyatakan kebijakan public merupakan suatu proses ketata pemerintahan dan

administrasi pemerintahan yang menghasilkan keputusan pemerintah, dimana instansi yang terlibat mempunyai wewenang atau kekuasaan dalam mengarahkan sebuah lingkup masyarakat dan tanggung jawab untuk melayani kepentingan publik..Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dari data kualitatif.

